

**ANALISIS HUKUM ISLAM DAN KUH PERDATA TERHADAP
WANPRESTASI JUAL BELI CABE SISTEM TEBASAN DI DESA BLURI
KECAMATAN SOLOKURO PATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

OLEH:

SHOFIYYA EKA APRILIA

NIM: C92216202



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Syariah Dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiyya Eka Aprilia

NIM : C92216202

Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/ Perdata Islam/ Hukum
Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam dan KUH Perdata
Terhadap Wanprestasi Jual Beli Cabe Sistem
Tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro
Kabupaten Lamongan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 November 2019

Saya yang menyatakan



Shofiyya Eka Aprilia

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ANALISIS HUKUM ISLAM DAN KUH PERDATA TERHADAP JUAL BELI CABE SISTEM TEBASAN DI DESA BLURI KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN” yang ditulis oleh Shofiyya Eka Aprilia (NIM C9221202) ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 04 Desember 2019

Pembimbing,



M. Romdlon, SH., M.Hum
NIP. 196212291991031003

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Shofiyya Eka Aprilia (NIM. C92216202) ini telah dipertahankan di depan Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa 17 Desember 2019, dan dapat diterima sebagai salah satu menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqosah Skripsi

Penguji I,



M. Romdlon, SH, M.Hum
NIP. 19612291991031000

Penguji II,



Prof. Dr. A. Faishol Haq, M.Ag
NIP. 195005201982031002

Penguji III,



Hj. Iffa Mutitul Khoiroh, SH, M.Kn
NIP. 197903312007102002

Penguji IV,



Muhammad Jazil Rifki, M.H
NIP. 199111102019031017

Surabaya, 17 Desember 2019

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Dekan,



Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Shofiyya Eka Aprilia
NIM : C92216202
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam
E-mail address : Shofiyyaekaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Jipsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**ANALISIS HUKUM ISLAM DAN KUH PERDATA TERHADAP WANPRESTASI
JUAL BELI CABE SISTEM TEBASAN DI DESA BLURI KECAMATAN
SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Maret 2020

Penulis

(Shofiyya Eka Aprilia)

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Wanprestasi Jual Beli Cabe Sistem Tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan untuk menjawab rumusan masalah: Bagaimana praktek jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan? Dan bagaimana analisis hukum islam terhadap jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan subyek penelitian, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif dan kesimpulannya diambil melalui logika induktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan dua hal, yang pertama bahwa Jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini dilakukan antara petani dan penebas ketika cabe masih dalam kedaan berbunga dan masih berada di ladang milik petani dan dengan menggunakan sistem panjar yang sisa pembayaran dibayar ketika musim panen, namun pada saat pelunasan ternyata ada penebas yang melakukan wanprestasi dengan alasan mengalami kerugian. Upaya yang ditempuh ada yang membuat perjanjian baru dengan pengurangan pembayaran atau memberikan tambahan waktu kepada penebas untuk melunasi sisa uang pembayarannya. Yang kedua bahwa jual cabe sistem tebasan ini hukum asalnya tidak sah karena barang yang diperjualkan tidak terpenuhi syarat-syaratnya dalam hukum jual beli. Namun jual beli cabe sistem tebasan ini termasuk jual beli secara *jizaf* yang diperbolehkan menurut pendapat Madzhab Malikiyah apabila telah memenuhi syarat-syaratnya. Dan dalam hal ini pihak penebas dapat dikatakan telah melakukan wanprestasi karena tidak tidak melunasi sisa pembayaran uang panjar sesuai dengan perjanjian di awal transaksi.

Dari kesimpulan diatas maka disarankan Petani dan penebas dalam jual beli cabe sistem tebasan ini sebaiknya melakukan membayar secara lunas diawal transaksi agar terhindar dari resiko wanprestasi yang kemungkinan bisa terjadi di kemudian hari serta dalam melakukan kesepakatan jual beli cabe sistem tebasan ini apabila menggunakan uang panjar sebaiknya dilakukan dengan menggunakan perjanjian tertulis sebagai antisipasi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II JUAL BELI DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN WANPRESTASI	
A. Jual Beli	20
1. Definisi Jual Beli	20
2. Dasar Hukum Jual Beli	22
3. Rukun dan Syarat Sah Jual Beli.....	24
4. Bentuk-Bentuk Jual Beli.....	28
5. Jenis-Jenis Jual Beli yang Dilarang.....	30
6. Khiyar dalam Jual Beli.....	32
B. Wanprestasi	34

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara langsung atau tidak langsung akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk saling berinteraksi, tolong menolong dan saling tunjang menunjang antara orang satu dengan orang lain, bahkan manusia pun tidak akan bisa hidup sendiri sampai kapanpun. Tanpa kehadiran orang lain manusia akan mengalami berbagai macam kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena ada kalanya seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ

يَسْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنْ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

1

Jual beli atau perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang mengandung unsur perjanjian didalamnya, dimana pihak yang satu berkewajiban untuk memberikan barangnya, sedangkan pihak lainnya berkewajiban untuk menyerahkan sejumlah uang seharga barang yang akan diterima. Jual beli dianggap telah sah terjadi apabila adanya kesepakatan tentang barang dan juga harga barang antara kedua belah pihak meskipun pihak penjual belum menyerahkan barangnya dan pembeli belum menyerahkan uangnya.²

¹Departemen RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Almahira, 2017), 106

[illegible]

Dalam pelaksanaan jual beli didalamnya mengatur hak dan kewajiban yang merupakan prestasi dari kedua belah pihak yang terkait. Dimana dalam transaksi jual beli pihak penjual berkewajiban untuk memberikan barang yang ia jual dan berhak menerima sejumlah uang dari pembeli, sedangkan pihak pembeli berkewajiban untuk menyerahkan sejumlah uang kepada penjual dan berhak menerima barang dari pembeli sesuai dengan kesepakatan awal. Namun dalam praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat banyak faktor-faktor yang mengakibatkan salah satu pihak tidak melakukan kesepakatan di awal yang disebut juga wanprestasi.

⁶ Simanjuntak, *Hukum Perdata Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), 292

Adapun beberapa bentuk wanprestasi, yaitu:

- Akibat terjadinya wanprestasi yang dilakukan oleh satu pihak menimbulkan kerugian bagi pihak yang lain, sehingga pihak yang dirugikan atau kreditur dapat menuntut kepada pihak yang melakukan wanprestasi atau debitur berupa:

- Dalam masyarakat Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ditemukan kasus wanprestasi dalam jual beli cabe ketika cabe masih dalam keadaan berbunga. Pelaksanaan jual beli cabe ini dilakukan ketika petani cabe

⁸ Amran Suadi, *Penyelesaian Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 144

ingin menjual cabenya dengan sistem tebasan karena ingin mendapat keuntungan tanpa repot-repot ke ladang untuk mengurus cabenya, karena cabe dapat dipanen sampai dengan 10 kali sampai pohonnya mati, maka mereka yang tidak ingin repot-repot untuk merawat dan memanen cabenya akan mencari para pembeli yang mau menebas cabe yang ia tanam. Setelah penjual menemukan seseorang yang mau menebas maka mereka akan mendatangi ladang tempat cabe yang ditanami penjual dan akan menaksir harga cabe dengan melihat banyaknya pohon cabe dan kelembatan bunga cabe serta luas tanah yang ditanami pohon cabe tersebut.

Selanjutnya penebas akan membeli cabe yang masih dalam kondisi berbunga tersebut dengan uang panjar 25% - 50% sesuai dengan kesepakatan dan sisa pembayarannya akan dibayar setelah cabe dapat dipanen. Jika sudah terjadi kesepakatan antara penjual dan penebas maka pada saat itu juga akad jual beli dilakukan tanpa adanya perjanjian tertulis, mereka hanya mengandalkan saling percaya antara kedua belah pihak.

Namun pada kenyataan ketika cabe yang dibeli oleh penebas terkena penyakit (*cacaren*), maka penebas hanya akan memberikan sisa uang pembayaran sesuai dengan hasil penjualan cabe yang ia tebas, padahal dalam kesepakatan diawal tidak ada kesepakatan apabila mendapatkan keuntungan atau mengalami kerugian.

Berangkat dari uraian diatas, maka diperlukan penelitian untuk menjawab problem di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan mengenai praktik jual beli cabe tebasan yang menyebabkan wanprestasi. Dalam hal ini

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka perlu adanya identifikasi masalah agar permasalahannya lebih jelas dan dapat membatasi masalah-masalah yang menjadi cakupan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Praktik jual beli cabe dengan sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro kanupaten Lamongan
2. Praktik jual beli cabe dengan uang panjar di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
3. Penebas menyalahi perjanjian di awal yang telah disepakati bersama
4. Penebas memberikan uang panjar 25%-50% diawal akad jual beli sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak
5. Sisa uang yang diberikan penebas kepada penjual setelah panen tidak sesuai dengan kesepakatan awal

1. Praktik jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
2. Analisis Hukum Islam dan KUH Perdata terhadap wanprestasi jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah.

Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana praktik jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana analisis hukum Islam dan KUH Perdata terhadap wanprestasi jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan identifikasi terhadap suatu topik yang dapat diteliti, barulah dapat melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan topik sejenis yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti lain untuk mengisi celah-celah atau kekurangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan juga untuk menghubungkan penelitian dengan literatur literatur yang ada.⁹

Penelitian tentang wanprestasi jual beli sebenarnya merupakan penelitian yang sudah banyak diteliti sebelumnya, ada beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang membahas tentang bermacam macam wanprestasi jual beli yang dipraktekkan dalam masyarakat. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan peneliti sebagai kajian pustaka dalam penulisan ini diantaranya:

⁹Kusaeri, *Metodologi Penelitian*, (UIN Sunan Ampel Press, 2014), 63

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada masalahnya yakni wanprestasi jual beli. Sedangkan perbedaannya adalah teori analisis yang digunakan, yang mana dalam penelitian ini teori analisis yang digunakan hanya analisis hukum islam saja, sedangkan penulis menggunakan analisis hukum islam dan KUH Perdata. Selain itu perbedaannya terletak pada objeknya, yang mana dalam penelitian ini objeknya adalah anak burung, sedangkan penulis objeknya adalah cabe.

2. Dalam sebuah skripsi karya Agus Muh Ali Ismiyanto yang berjudul “ Tinjauan Hukum islam Terhadap Praktik Jual Beli Kacang Tanah Sistem Tebasan Di Desa Wedomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta”.

Dalam skripsinya ini menjelaskan bahwa dalam jual beli kacang tanah yang dilaksanakan di Desa Wedomartani ini menggunakan sistem

¹⁰Muhammad Nurul Falakh, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Ganti Rugi Wanprestasi Dalam Jual Beli Anak Burung di Pasar Empunala Mojokerto*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 6

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada sistem jual belinya, yakni sistem tebasan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam hal objeknya, yang mana objek dalam penulisan ini adalah kacang tanah, sedangkan objek penulis adalah cabe.

3. Dalam sebuah skripsi karya Siti Maslikah yang berjudul “Jual Beli Hasil Bumi Dengan Sistem Panjar Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Jenarsari Gemuh Kendal)”.

Dalam skripsinya ini menerangkan bahwa jual beli dengan sistem panjar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja asalkan kedua belah pihak yang berkaitan bertemu dan juga ada kesepakatan diantara keduanya. Sistem panjar dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti faktor kebutuhan jaminan dan juga kebiasaan yang ada di masyarakat. Dalam agama Islam jual beli sistem panjar hanya boleh dilakukan apabila tidak ada salah satu

[illegible]

pihak yang dirugikan dan salah satu pihak yang diuntungkan dalam transaksi jual beli sistem panjar. Oleh karena itu islam mengajarkan untuk bermuamalah di jalan yang baik yang di ridhoi Allah Swt.¹²

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sistem pembayarannya, yakni sistem panjar. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, yang mana dalam penulisan ini objeknya adalah hasil bumi yang sifatnya luas, sedangkan objek penulis adalah cabe.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui analisis hukum Islam dan KUH Perdata terhadap wanprestasi jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

¹²Siti Maslikah, *Jual beli Hasil Bumi Sistem Panjar dalam Prespektif Hukum Islam Studi Kasus di Desa Jenarsari GemuhKendal*, (Semarang: IAIN Wali Songo, 2012), 6

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan juga masukan kepada para masyarakat tentang manfaat dan *mudharat* jual beli sistem tebasan terutama tentang hal-hal yang berhubungan dengan jual beli cabe
2. Memberikan manfaat kepada para masyarakat untuk dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam melaksanakan transaksi jual beli cabe sistem tebasan

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman penafsiran mengenai judul dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menguraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yaitu:

Hukum Islam : Ilmu tentang hukum dalam agama islam.¹³ Dimana hukum, peraturan dan ketentuannya berdasarkan al-Quran, Hadist, serta pendapat para fuqaha yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Dalam hal ini yaitu hukum Islam dalam bidang *bai'* atau jual beli.

KUH Perdata : Terjemahan dari *Burgerlijk Wetboek* yang merupakan perangkat hukum peninggalan warisan Belanda yang telah diakui sebagai sumber hukum nasional hingga kini.

Jual beli tebasan : Jual beli yang dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jumlah borongan ketika tanaman dalam keadaan berbunga, belum dipanen atau dipetik dari pohonnya. Dalam hal ini yaitu tanaman cabe yang diperjual belikan ketika cabe masih dalam keadaan berbunga.

¹³ Abd Somad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), 22

Wanprestasi : Suatu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi prestasinya sebagaimana yang telah telah disepakati diawal, dan itu dapat dipersalahkan terhadapnya. Wanprestasi terjadi karena adanya kesengajaan dan kelalaian dari debitur dan adanya keadaan memaksa (*overmacht*).¹⁴

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah dengan mengumpulkan dan mengolah data mengenai fakta yang ada dalam proses penelitian untuk tujuan dan juga kegunaan ilmu pengetahuan.¹⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penulisan ini yaitu penelitian lapangan atau yang biasa disebut *field research* yang sumber datanya didapatkan secara langsung dari fakta-fakta yang terjadi di masyarakat dari tempat penelitian, yaitu tentang praktik jual beli cabe dengan sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

2. Data yang dikumpulkan

Data yang akan dikumpulkan oleh penulis akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

¹⁴ Jonaedi dkk, *Kamus Istilah Hukum*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 449

¹⁵Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 29

4) Buku-buku yang memuat tentang teori jual beli (*bai'*)

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara atau interview dan dokumentasi

a. Wawancara atau *interview*

Wawancara atau *interview* merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara orang yang mewawancarai (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui tatap muka dan berkomunikasi secara langsung (*face to face*).²⁰ Dalam penelitian ini yang penulis lakukan yaitu tanya jawab langsung kepada responden yaitu penjual dan pembeli tanaman cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode untuk mencari data dari benda benda tertulis seperti catatan, buku, majalah, dokumen, transkrip dan sebagainya.²¹ Dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu melakukan pengumpulan data mengenai data Desa Bluri Kecamatan Solokuro Lamongan dan data penelitian tentang praktik jual beli cabe sistem tebasan yang menyebabkan wanprestasi di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Lamongan.

²⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 372

²¹Arikunto suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan analisis secara kualitatif, yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data berupa bentuk tertulis ataupun lisan dari subjek yang diamati dengan metode yang telah ditentukan. Analisis deskriptif yang digunakan yaitu dengan menjelaskan dan menguraikan dari data yang terkumpul setelah melakukan penelitian di tempat penelitian.²² Metode ini digunakan untuk melihat gambaran tentang praktik dan pelaksanaan jual beli cabe sistem tebasan yang menyebabkan wanprestasi di Desa Bluri Kecamatan solokuro Kabupaten Lamongan.

Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis dalam meneliti sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun sesuatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk membuat gambaran atau deskripsi dengan sistematis, factual dan juga akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki.²³

Selanjutnya data yang digunakan tersebut dianalisa dengan metode deskriptif analisis yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian tentang praktik jual beli cabe sistem tebasan yang menyebabkan wanprestasi yang bersifat umum lalu selanjutnya dianalisis lagi dengan hukum islam kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode Induktif.

²²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 240

²³Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 131

Bab lima merupakan bab yang terakhir dalam penulisan skripsi ini yang tentang kesimpulan yang di dalamnya menguraikan intisari dari pembahasan. Selanjutnya dalam bab terakhir ini juga bersi tentang saran atau rekomendasi agar nantinya penulisan ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menulis karya ilmiah dengan tema yang sama untuk peneliti lainnya agar menghasilkan karya yang lebih sempurna.

JUAL BELI DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN WANPRESTASI

1. Definisi Jual Beli

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Sedangkan dari segi istilah jual beli berarti menukarkan suatu barang dengan barang lain dengan akad tertentu dengan dasar saling suka rela (*'antaradhin*), atau mengalihkan hak kepemilikan harta seseorang terhadap suatu barang atau benda yang dimiliki orang lain yang dapat dibenarkan oleh hukum, yaitu menukarkan dengan alat tukar yang sah.²⁶ Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orag-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar),

25

20

Sedangkan dalam pengertian umum jual beli berarti pengalihan obyek yang bernilai dengan pertukaran yang sama bernilainya, seperti dalam madzhab Imam Syafi'i pemindahan hak milik yang berlaku adalah melalui pertukaran dengan harga tertentu²⁹

²⁷Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Almahira, 2017), 83

²⁸ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), 33

²⁹ M. Sulaiman Jajuli, *Kepastian Hukum gadai Tanah dalam islam*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama 2015), 133

³⁰Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press), 66

mempermudah umat muslim untuk mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya.³¹

2. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum jual beli telah disyariatkan dalam al-Quran, Hadist, dan Ijma'.

Adapun dalil jual beli dalam al-Quran terdapat dalam beberapa surat, diantaranya:

Dalam Q.S An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dan juga dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.³²

Adapun dalil jual beli dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW diantaranya adalah:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَفِيعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ لَنَبِيٍّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ :
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رَوَاهُ الْبَزَّازُ صَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

³¹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 67

³²Departemen RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Almahira, 2017), 47

Artinya: Rifa'ah bin rafi' menceritakan, bahwa nabi SAW pernah ditanya orang “Apakah usaha yang paling baik?” jawab Beliau “Usaha seorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang halal”. (HR. Bazzar dan di shahihkan Al-Hakim).

Dan juga dalam Hadist Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْتَرِقَنَّ اِثْنَانِ إِلَّا عَنْ تَرَاضٍ (رواه

ابو داود الترمذي

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a dari Nabi SAW bersabda: Janganlah ada dua orang yang jual beli yang berpisah sebelum mereka saling meridhoi. (Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi)

Adapun dalil ijma' yaitu bahwa para ulama sepakat tentang hukum-hukum jual beli yang disyariatkan oleh agama islam berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadist-hadist yang diriwayatkan oleh Rasulullah. Ulama' muslim juga sepakat atas diperbolehkannya transaksi jual beli. Ulama' memberikan suatu hikmah bahwa apapun yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia selalu berhubungan dengan kepemilikan orang lain, dan kepemilikan tersebut pastilah tidak akan diserahkan langsung namun harus ada kompensasi yang harus diberikan. Dan dengan disyariatkannya jual beli adalah salah satu jalan untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan dan juga kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia selalu membutuhkan untuk orang lain dalam memenuhi kehidupannya³³

³³ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Mu'amalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 73

3. Rukun dan Syarat Sah Jual Beli

Oleh karena jual beli adalah suatu perjanjian yang merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi apabila terjadi peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak satu ke pihak lain, dalam hal ini adalah penjual dan pembeli. Maka dalam praktik jual beli haruslah ada rukun dan syarat sahnya jual beli yang harus dipenuhi.

a. Rukun Jual Beli

Adapun yang menjadi rukun dalam jual beli yaitu:

- 1) Pelaku transaksi, yaitu: pihak-pihak yang terkait dalam jual beli. Seperti penjual dan pembeli, ataupun adanya pihak lain yang terlibat dalam jual beli.
- 2) Objek transaksi, yaitu: uang dan barang yang akan diperjual belikan.
- 3) Akad jual beli, yaitu: segala tindakan yang dilakukan oleh kedua pelaku transaksi yang menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan transaksi atau kesepakatan untuk jual beli, baik tindakan tersebut berbentuk ucapan ataupun perbuatan.³⁴

Sebagaimana pendapat Ulama Syafi'iyah:

لَا يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ إِلَّا بِالصِّفَةِ الْكَلَامِيَّةِ

Artinya: Tidak sah akad jual beli kecuali dengan *shigat (ijab qabul)* yang diucapkan³⁵

³⁴Mardani, *Fiqh Ekonomi Islam Syari'ah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 102

35

- f) Barangnya harus diketahui oleh pembeli
- g) Barangnya harus ditentukan secara pasti pada saat jual beli berlangsung³⁷

Adapun syarat sah akad jual beli yang harus dipenuhi oleh pelaku transaksi jual beli yaitu:

- Misalnya: penjual mengatakan “saya jual buku ini seharga 30.000,-“ kemudian pembeli menjawab “ya saya beli buku ini dengan harga 30.000,-“. Jadi apabila ijab yang diucapkan penjual dengan qabul

³⁸Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 169-170

Maksudnya yaitu kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli haruslah hadir di suatu tempat untuk membahas topik barang yang sama, yakni barang yang akan diperjual belikan. Maksud harus hadir adalah bukan hanya secara fisiknya saja namun dapat diartikan dengan suatu situasi dan kondisi meskipun diantara penjual dan pembeli saling berjauhan, yang penting antara penjual dan pembeli saling membicarakan topik tentang jual beli tersebut.

Bentuk-bentuk jual beli dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya yaitu:

1) Tukar menukar barang dengan uang. Contohnya: tukar menukar motor dengan uang rupiah

2) Tukar menukar barang dengan barang, atau yang biasanya disebut *muqayyadhah* atau barter. Contohnya: tukar menukar tas dengan sepatu

3) Tukar menukar uang dengan uang, atau yang biasanya disebut *sharf*.
Contohnya: tukar menukar uang rupiah dengan uang dollar

³⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 74

- c. Ditinjau dari cara menetapkan harga

- kepada pembeli dan memberikan peluang bagi pembeli menawar harga dari barang yang dijual oleh penjual.
- 2) *Bai' Amanah*, yaitu pihak penjual menyebutkan harga pokok barang yang akan dijual kepada pembeli dan menyebutkan pula harga barang yang akan dijual tersebut. *Bai' amanah* ini ada tiga macam, yaitu:

- a. Jual beli barang yang belum diterima, yaitu larangan bagi umat islam untuk membeli suatu barang lalu menjualnya lagi padahal barang yang ia beli tersebut belum ia terima
- b. Jual beli seorang dari seorang lainnya, yaitu larangan bagi umat islam jika saudara seagamanya telah membeli suatu barang dengan harga tertentu lalu ia berkata kepada penjual untuk meminta barang tersebut dan membatalkan jual beli karna ingin membelinya dengan harga yang lebih tinggi dari pembeli lainnya
- c. Jual beli *najasy*, yaitu larangan bagi umat muslim untuk menawar suatu barang padahal ia tidak berniat ingin untuk membeli barang tersebut
- d. Jual beli barang haram dan najis, yaitu larangan bagi umat islam untuk memperjual belikan barang haram dan najis. Seperti babi, bangkai, dan minum minuman keras
- e. Jual beli gharar, yaitu larangan bagi umat islam untuk memperjual belikan barang yang didalamnya tidak ada kejelasan atau yang biasa

[illegible]

1. Pengertian Wanprestasi

Dalam hukum perjanjian prestasi atau *performance* yang dimaksudkan dalam bahasa Inggris berarti suatu pelaksanaan mengenai hal-hal yang dalam suatu kontrak perjanjian oleh pihak-pihak yang telah mengikatkan dirinya pada kontrak perjanjian tersebut.⁴³ Sedangkan Wanprestasi merupakan suatu keadaan dimana debitur (pihak yang berjanji mau melakukan sesuatu) melakukan kelalaian atau karena keadaan memaksa sehingga tidak dapat memenuhi prestasi atau kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan dan disepakati diawal.⁴⁴

⁴⁴Simanjuntak, *HukumPerdata Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), 292

Maksudnya yaitu debitur memenuhi prestasi atau kewajibannya namun tidak seperti halnya yang ditentukan dalam perjanjian. Dalam hal ini menurut debitur ia telah memenuhi prestasinya, namun menurut kreditur apa yang dilaksanakan debitur dalam memenuhi prestasinya tidak sama sebagaimana mestinya dengan apa yang telah diperjanjikan. Jadi dengan demikian debitur tetap saja dianggap melakukan wanprestasi karena dalam memenuhinya prestasi atau kewajibannya tidak seperti apa yang telah diperjanjikan. Misalnya wanprestasi dalam perjanjian jual beli objek yang diperjual belikan tidak seperti dengan spek yang diperjanjikan atau objek tersebut ada cacat sehingga pembeli merasa dirugikan.

- c. Melaksanakan apa yang telah diperjanjikan namun ada keterlambatan dalam melaksanakannya

Maksudnya yaitu adanya keterlambatan debitur dalam melaksanakan apa yang telah diperjanjikan, dengan begitu waktu yang diperjanjikan tidak terpenuhi. Artinya objek yang diperjanjikan sesuai dan benar namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan. Misalnya dalam perjanjian jual beli telah disepakati objek barang dengan spek A dan dengan waktu pengiriman seminggu, fakta

Maksudnya yaitu debitur melanggar perjanjian dengan melakukan apa yang tidak boleh dilakukan dalam perjanjian. Misalnya dalam perjanjian sewa menyewah mobil, A menyewahkan mobilnya kepada B dengan perjanjian tidak boleh menyewahkan mobil A kepada orang lain, namun dalam faktanya B menyewakan mobil yang ia sewa dari A kepada orang lain. Dengan demikian B selaku debitur dapat dianggap lalai dan wanprestasi.⁴⁷

Menurut Herowati Poesoko wanprestasi dapat dikatakan suatu kegagalan untuk melaksanakan suatu kontrak perjanjian yang telah diperjanjikan dikarenakan debitur tidak melaksanakan prestasi atau kewajiban tanpa adanya alasan yang bisa diterima oleh hukum. Atau juga dapat dikatakan wanprestasi apabila debitur tidak memenuhi prestasinya sama sekali, tidak secara tunai dalam memenuhi prestasi, dan tidak terlambat atau melakukan kekeliruan dalam memenuhi suatu prestasi.⁴⁸

⁴⁸IswiHariyanti, *Restrukturisasi&PenghapusanKreditMacet*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 28

4. Penyelesaian Wanprestasi

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh debitur sebagai penyelesaian dari wanprestasi yang ia lakukan, diataranya adalah:

a. Membayar ganti rugi

Yaitu dengan membayar kerugian yang diderita oleh kreditur, dalam hal ini ada tiga unsur, yaitu:

- 1) Biaya, yaitu segala pengeluaran atau ongkos yang sudah nyata dikeluarkan oleh satu pihak
- 2) Rugi, yaitu kerugian yang diderita oleh kreditur dikarenakan debitur telah lalai sampai barang barang kepunyaan kreditur mengalami kerusakan
- 3) Bunga, yaitu kerugian yang berupa kehilangan keuntungan

b. Pembatalan perjanjian

Pembatalan perjanjian ini bertujuan untuk membawa para pihak kembali pada keadaan semula sebelum adanya perjanjian. Apabila salah satu pihak telah menerima sesuatu dari pihak yang lainnya, baik barang ataupun uang, maka hal tersebut harus dikembalikan seperti kepemilikan semula.

c. Peralihan resiko

Resiko merupakan kewajiban untuk memikul kerugian apabila terjadi suatu keadaan di luar kesalahan salah satu pihak yang terkena objek perjanjian. Dalam Pasal 1460 KUH Perdata, resiko dalam hal jual beli barang, dipikulkan terhadap pembeli meskipun barang yang

d. Membayar biaya perkara di depan hakim

- a. Keadaan terpaksa
- b. Kelalaian dari kreditur sendiri
- c. Kreditur telah melepaskan haknya untuk menuntut ganti rugi kepada kreditur⁴⁹

[illegible]

2	Buruh tani	50 orang
3	Buruh migrant	208 orang
4	Peternak	38 orang
5	Nelayan	5 orang
6	Montir	5 orang
7	Pedagang keliling	9 orang
8	Pengusaha kecil dan menengah	5 orang
9	Pegawai negeri sispil	8 orang
10	Karyawan pegawai swasta	4 orang

Sumber: Data Statistik Desa Bluri Tahun 2017

Dari data di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Bluri yang melakukan pekerjaan di bidang pertanian sejumlah 2043. Ada 2 kategori petani yang ada di Desa Bluri, yang pertama yaitu petani sekaligus pemilik lahan pertanian sejumlah 1993 orang, dan yang kedua yaitu buruh tani dengan menggarap sawah atau ladang orang lain sejumlah 50 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Bluri mencari kehidupannya di sawah atau ladang dengan bercocok tanam.

Pertanian yang ada di Desa Bluri produksi tanaman didominasi dengan tanaman jagung dengan rata-rata 9 ton/ha, tanaman cabe 2 ton/ ha dan kacang tanah 3 ton/ha. Dan selama menunggu masa panen tiba petani juga

memanfaatkan rumput-rumput yang tumbuh dengan sendirinya di lahan pertanian untuk memelihara hewan-hewan seperti sapi, kambing dan domba.

4. Keadaan Pendidikan dan Keagamaan

a. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan merupakan suatu keadaan pendidikan yang ada dalam masyarakat yang dilihat dari segi tingkat pendidikan, kualitas penduduk dan juga sarana prasarana yang ada dalam tempat tinggal masyarakat tersebut.

Adapun keadaan pendidikan masyarakat Desa Bluri termasuk sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari rata-rata penduduk yang sadar akan pendidikan dan berusaha untuk memaksimalkan pendidikannya. Banyak dari penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai tamat S-1 bahkan sampai tamat S-2. Adapun data penduduk Desa Bluri usia 18-56 tahun dari yang buta aksara/huruf sampai tamatan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Data Penduduk Desa Bluri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Yang bekerja sebagai petani
Yang buta aksara/ huruf	9	15	24	24
Tidak tamat SD	11	17	28	28

Yang menjadi subjek dalam hal jual beli cabe sistem tebasan ini adalah petani dan penebas, yang mana petani merupakan pihak penjualnya, dan penebas yang merupakan pihak pembelinya.

Petani merupakan orang yang mengusahakan tanah pertanian dengan menggarap sendiri lahan yang ia punya atau memperkerjakan lahan tersebut kepada orang lain dengan memberikannya sejumlah uang sebagai upah, sehingga ia mempunyai hak atas tanah dan apa yang ia tanami di atas tanah tersebut.

[illegible]

3. Objek Jual Beli

Yang menjadi objek dalam hal ini yaitu tanaman cabe yang dijual belikan secara tebasan ketika masih dalam kondisi berbunga di ladang. Tanaman cabe merupakan tanaman yang dapat dipanen sampai 7 kali panen sampai pohon cabe mati bahkan sampai 10 kali pemanenan ketika curah hujan tinggi oleh karena itu petani cabe yang tidak mempunyai banyak waktu untuk merawat dan memanen cabe yang ia tanam di ladang lebih memilih untuk menjual cabenya dan menyerahkan cabenya kepada penebas saat cabe masih dalam kondisi berbunga, dengan begitu petani cabe akan mendapatkan uang tanpa harus sering ke ladang untuk memanen cabe yang panennya bisa sampai 10 kali tersebut.

Cabe yang ditanam di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan rata-rata merupakan jenis cabe lokal atau yang biasa disebut masyarakat Desa Bluri dengan nama cabe randu. Cabe jenis ini cocok ditanam pada ladang tadah hujan pada saat musim hujan, namun bisa juga ditanam pada saat kemarau di ladang persawahan yang dialiri air sehingga cabe yang ditanam bisa tumbuh dengan baik. Biasanya masyarakat Desa Bluri menanam cabe dengan memperkirakan waktu yang sekiranya pada waktu tersebut cabe yang ditanam ada pada harga yang tinggi dengan harapan cabe yang ditanami akan laku dengan harga tinggi.

Cara penanaman cabe yang dilakukan masyarakat Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan diawali dengan melakukan pembibitan (*deder*) terlebih dahulu. Cara pembibitan dilakukan dengan

Ada beberapa mekanisme yang terjadi dalam transaksi jual beli cabe sistem tebasan ini, adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

Adapun cara petani cabe untuk mencari penebas cabenya adalah dengan menawarkannya kepada tengkulak cabe ataupun menawarkannya kepada petani lain yang mau menebas cabe yang ia tanami yang masih dalam kondisi berbunga. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penebas cabe sistem tebasan ini biasanya dilakukan oleh petani yang ingin mendapat uang tanpa harus bersusah payah mengurus cabenya di ladang, sehingga ia lebih memilih untuk menebaskan cabe yang ia tanami di ladang kepada orang lain.⁵²

⁵²Kamin, *Wawancara*, Bluri 4 Oktober 2019

kepada petani cabe sebagai tanda jadi ia menebas cabenya, dan akan menyerahkan sisa uang pembayarannya setelah cabe panen.⁵³

c. Cara menetapkan harga cabe

Dalam menetapkan harga cabe tergantung bagaimana kesepakatan antara petani cabe dan penebas yang melakukan transaksi jual beli cabe sistem tebasan. Disini mereka akan melakukan tawar menawar harga dengan terlebih dulu dengan mendatangi ladang tempat cabe yang ditanami petani. Biasanya petani terlebih dahulu akan memberikan penawaran harga kepada penebas lalu penebas akan melakukan penaksiran dan penawaran harga dengan melihat kondisi cabe yang masih berbunga tersebut dan dengan cara mengukur lebar dan panjang ladang, misalnya petani memberi penawaran harga kepada penebas dengan panjang ladang $50 \text{ M} \times 20 \text{ M} = 1000 \text{ M}$ dengan harga 5 juta. Dan dari ukuran tersebut maka penebas akan mengira-ngira hasil panen yang akan didapatkan nanti, biasanya dalam panen pertama penebas akan memanen sebanyak 5 kg, lalu panen kedua dengan ukuran ladang 1000 M penebas akan memanen sebanyak 30 kg, kemudian panen selanjutnya penebas bisa memanen cabe lebih banyak dari panen sebelumnya tergantung tingginya curah hujan, kalau curah hujan masih tinggi bisa diperkirakan akan sampai dengan 10 kali pemanenan. Dari mengira ngira banyaknya cabe dan ukuran ladang tersebut maka penebas menawar harga cabe sistem tebasan tersebut dengan harga 4 juta, dan apabila

⁵³ Suriyat, *Wawancara*, Bluri, 11 Oktober 2019

d. Cara melakukan pembayaran

e. Cara pemanenan cabe

⁵⁴ Bi'a, *Wawancara*, Bluri, 6 Oktober 2019

Dari jual beli yang sering terjadi di masyarakat pastilah ada suatu manfaat dan juga akibat hukum dari jual beli tersebut. Salah satu jual beli yang ada di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan adalah jual beli cabe sistem tebasan, yang mana dari jual beli tersebut membawa manfaat dan juga akibat hukum bagi penjual ataupun pembeli. Dari data yang diperoleh oleh peneliti, manfaat dari jual beli cabe sistem tebasan adalah:

- a. Petani tidak perlu repot-repot untuk merawat dan memanen cabenya di ladang karena setelah transaksi jual beli terjadi cabe yang ada di ladang sudah sepenuhnya menjadi urusan penebas
- b. Petani bisa menikmati hasil penjualannya di awal meskipun hanya sebatas uang muka karena biasanya besarnya uang muka tergantung permintaan dari petani

Sedangkan akibat hukumnya adalah sebagai berikut:

- a. Petani tidak bisa langsung menikmati seluruh hasil panennya secara kontan karena masih harus menunggu sisa uang pembayaran dibayar oleh penebas

⁵⁵ Warsi'ah, *Wawancara*, Bluri, 29 Sepetember 2019

Ada beberapa alasan yang menjadi faktor terjadinya wanprestasi terhadap jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti alasan-alasan yang menjadikan wanprestasi dalam jual beli cabe sistem tebasan ini adalah sebagai berikut:

- ⁵⁶ Rohim, *Wawancara*, Bluri 5 Oktober 2019

- c. Adanya tambahan biaya operasional yang dikeluarkan penebas dalam perawatan dan pemanenan cabe. Hal ini dikarenakan dalam masa menunggu panen cabe terkena hama sehingga penebas pun harus membelikan obat anti hama untuk cabe yang ditebas agar bisa menghasilkan cabe yang bagus dan banyak ketika di panen nanti, selain itu ketika musim panen tiba apabila penebas tidak ada waktu untuk memanen biasanya memperkerjakan orang lain untuk memanen cabenya sehingga penebas pun harus mengeluarkan biaya untuk orang yang pekerjaan tersebut⁵⁷

Dari setiap permasalahan yang ada pastilah akan ada upaya dari pihak yang terkait untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak petani dan pihak penebas dalam masalah wanprestasi jual beli cabe sistem tebasan adalah sebagai berikut:

- Maksudnya yaitu petani dan penebas membuat perjanjian baru yang sekiranya tidak menimbulkan banyak kerugian bagi salah satu pihak. Dalam

[digilib.uinsby.ac.id](#)

hal jual beli cabe sistem tebasan ini perjanjian baru yang dibuat berisi petani meminta penebas untuk membayar sisa uang pembayaran sesuai dengan kesepakatan di awal lalu kemudian petani akan mengembalikan uang seikhlasnya dengan melihat kerugian yang diderita oleh penebas agar penebas tidak terlalu banyak ruginya sehingga seimbang keuntungan dan kerugian antara petani dan penebas. Misalnya pada saat transaksi awal jual beli terjadilah kesepakatan jual beli cabe sistem tebasan di lahan selebar 50 meter x 20 meter dengan harga Rp5.000.000,- yang dibayar dengan uang panjar Rp2.500.000,- dan sisanya dibayar ketika masa panen cabe. Namun pada saat pemanenan cabe penebas hanya dapat memanen cabe yang telah ia beli di petani dalam jumlah sedikit dan tidak sesuai dengan spekulasi awal ketika transaksi jual beli, lalu penebas akhirnya hanya membayar sisa uang pembayaran kepada petani tidak sesuai dengan kesepakatan awal yang harusnya Rp2.500.000,- menjadi hanya membayar Rp500.000,- karena penebas merasa mengalami banyak kerugian dan dengan alasan cabe yang petani tanam kualitasnya kurang baik sehingga menyebabkan cabe yang ia tebas banyak dimakan oleh hama (*cacaren*). Namun karena tidak sesuai dengan kesepakatan awal petani tetap meminta sisa uang pembayaran untuk dibayar Rp2.500.000,- karena merasa dalam perjanjian awal tidak ada kesepakatan apabila ada keuntungan dan kerugian dalam jual beli cabe ini. Akan tetapi penebas tetap meminta keringanan kepada petani untuk tidak membayar seperti kesepakatan awal karena ia mengalami banyak kerugian dan tidak sanggup untuk membayarnya, akhirnya petani pun kasihan dan

mengajak penebas untuk membuat perjanjian baru saja dengan petani tetap harus membayar sisa uang pembayaran sesuai kesepakatan awal lalu petani akan memberikan kembalian uang seikhlasnya kepada petani agar petani tidak rugi terlalu banyak.⁵⁸

b. Memberikan waktu kepada penebas untuk melunasi sisa uang pembayaran

Maksudnya yaitu petani memberikan kompensasi waktu kepada penebas untuk mengembalikan sisa uang pembayaran yang disebabkan karena hasil panen cabe tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan di awal sehingga membuat penebas terpaksa melakukan wanpresatasi dengan tidak membayar sisa uang pembayaran sesuai dengan kesepakatan di awal transaksi jual beli. Dalam memberikan kompensasi waktu petani dan penebas membuat kesepakatan waktu pembayaran sesuai dengan kemampuan petani untuk melunasinya.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Amin, *Wawancara*, Bluri 20 Oktober 2019

⁵⁹ Aslikan, *Wawancara*, Bluri 11 Oktober 2019

A. Bentuk Wanprestasi Pada Jual Beli Cabe Sistem Tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Pada bab III penulis telah menguraikan tentang beberapa masyarakat Desa Bluri yang melakukan wanprestasi dalam jual beli cabe sistem tebasan yang mana dalam menentukan harga cabe yang akan ditebas adalah dengan cara mendatangi ladang tempat ditanami cabe kemudian melakukan penaksiran dan penawaran harga dengan melihat kondisi cabe yang masih berbunga tersebut dan dengan cara mengukur lebar dan panjang ladang, setelah itu penebas akan memberikan uang

panjar kepada petani sebagai tanda jadi dan sisa uang pembayarannya akan dibayar setelah masa panen cabe. Namun pada faktanya penebas tidak membayar atau melunasi sisa uang pembayaran sesuai dengan kesepakatan di awal karena penebas merasa mengalami kerugian juga dalam hal jual beli yang disebabkan karena hasil panen terkena hama (*cacaren*), harga cabe di pasaran menurun ataupun hasil cabe yang dipanen tidak sesuai dengan spekulasi awal. Dalam hal ini pihak penebas dapat dinyatakan telah melakukan wanprestasi karena tidak melakukan prestasi atau kewajiban sebagaimana yang telah diperjanjikan diawal transaksi jual beli cabe.

Berdasarkan buku Hukum Perikatan yang ditulis oleh Abdul Kadir Muhammad menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan melakukan wanprestasi yaitu ketika seseorang tersebut melakukan 3 hal, salah satunya adalah melakukan atau memenuhi apa yang telah diperjanjikan namun tidak seperti apa yang telah diperjanjikan.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa dalam kasus wanprestasi jual beli cabe sistem tebasan ini yaitu pihak penebas memang telah melakukan dan memenuhi apa yang telah diperjanjikan yaitu membayar sisa uang panjar, akan tetapi dalam pembayarannya tidak sesuai dengan jumlah uang yang telah disepakati diawal perjanjian dengan alasan cabe yang ia tebas dari petani terkena hama (*cacaren*) atau karena harga cabe menurun sehingga ia mengalami kerugian dan tidak mampu membayar sisa uang panjar seperti yang ia perjanjikan di awal transaksi jual beli.

1. Dua orang yang melakukan akad jual beli (*Al-Muta' aqiddin*)

Di Desa Bluri antara petani dan penebas yang melakukan jual beli cabe sistem tebasan ini adalah rata-rata sudah dewasa keduanya, dan juga sudah bisa melakukan jual beli. Menurut ulama' Hanafiyah apabila jual beli dilakukan oleh anak yang belum baligh atau belum dewasa maka hukumnya sah apabila dengan izin orang tua atau wali, namun menurut jumhur ulama' tetap saja tidak sah meskipun sudah dapat izin dari orang tua atau wali.⁶⁰ Selain itu petani dan penebas yang melakukan transaksi jual beli cabe

[illegible]

ini adalah dengan kehendak sendiri atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Dari uraian diatas maka dapat dianalisis bahwa antara petani dan penebas yang memperjual belikan cabe sistem tebasan ini tidak bertentangan dengan hukum islam karena orang yang melakukan transaksi jual beli syarat dalam jual beli.

2. Barang yang diperjual belikan (*Ma'qud alaihi*)

Dengan syarat barangnya harus ada, barangnya harus halal, bernilai, bermanfaat dan diketahui oleh pembeli serta barang yang dijual adalah sepenuhnya milik penjual.

Di Desa Bluri cabe yang diperjual belikan sudah jelas merupakan barang yang halal, mempunyai nilai, dan juga merupakan barang yang dapat dimanfaatkan. Selain itu cabe yang dijual oleh petani adalah sepenuhnya milik petani selaku penjual sehingga cabe sah untuk diperjual belikan. Akan tetapi cabe yang diperjual belikan masih dalam keadaan berbunga dan masih berada di ladang milik petani selaku penjual.

Dari uraian diatas dapat dianalisis bahwa barang yang diperjual belikan tersebut tidak sah bertentangan dengan hukum islam karena tidak memenuhi syarat barang yang diperjual belikan dalam hukum jual beli, yaitu cabe yang diperjual belikan masih dalam keadaan berbunga dan masih berada di ladang petani selaku penjual meskipun cabe merupakan barang yang halal, mempunyai nilai, dapat dimanfaatkan dan sepenuhnya milik petani selaku penjual.

Dengan syarat pelaku transaksi (penjual dan pembeli) harus sepakat tentang barang yang akan diperjual belikan baik macam, jenis, sifat dan nilai objek yang diperjual belikan dalam bentuk nominal harga, penjual harus menyerahkan barang yang akan dijual dan pembeli pun harus membayar barang yang akan dibeli sesuai dengan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, *qabul* harus sesuai dengan *ijab* dan *ijab qabul* dilakukan dalam satu majelis.

Ijab qabul jual beli cabe sistem tebasan yang dilakukan antara petani dan penebas di Desa Bluri telah sepakat tentang harga cabe yang akan diperjual belikan dengan sistem uang panjar dan sisa uang pembayarannya dibayar pada saat musim panen. *Ijab qabul* dalam jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri ini tidak ada perjanjian secara tertulis dan hanya secara lisan atau menggunakan akad jual beli biasa dengan saling percaya antara penjual dan pembeli. Disini mereka hanya menyatakan kesepakatan seperti kesepakatan biasa yang pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam analisis hukum islam terhadap jual beli dengan sistem tebasan ada beberapa kemungkinan *fasad*, yaitu:

1. Menjual tanaman yang masih ada di ladang ataupun sawah (*Muhaqallah*)

Menjual tanaman yang masih ada ladang dilarang oleh agama karena ada persangkaan riba didalamnya. Dalam praktiknya jual beli cabe

Menurut pendapat jumbuh ulama' penjualan diperbolehkan jika penjualan dilakukan dengan syarat langsung dipanen (syarat *qoth'i*). Dalam kasus jual beli dilaksanakan dengan syarat *qhot'i*, kedua belah pihak yang bertransaksi boleh menyepakati dibiarkannya cabe sampai layak untuk dipetik. Jika penjualannya dilakukan tanpa syarat, buah atau cabe tetap dibiarkan di pohonnya (syarat *tabqiyah*) maka ulama' bersepakat untuk tidak memperbolehkan karena dikhawatirkan syarat tersebut memberikan keuntungan atau kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi jual beli. Pendapat yang paling *tasamuh* yaitu pendapat Ibnu Abidin Al-Hanafi yang memperbolehkan jual beli secara mutlak, dengan syarat ataupun tidak, sebelum atau sesudah matang, sebab syarat yang tidak berlaku apabila telah menjadi adat yang berlaku maka syarat menjadi berlaku sebagaimana dalil dalam ushul fiqh:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

2. Menjual buah yang basah dengan buah yang sudah kering (*Muzabanah*)

[illegible]

Pelaksanaan jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan umumnya menjual cabe ketika masih dalam keadaan berbunga yang masih ada ditangkai pohonnya dan tidak diketahui jumlahnya. Dengan demikian jual beli cabe yang dilakukan tanpa takaran ataupun timbangan. Hal ini diperbolehkan dalam jual beli tebasan menurut Madzhab Malikiyah karena telah memenuhi 6 syarat diperbolehkannya jual beli tanpa takaran atau timbangan (*jizaf*) yaitu:

- [illegible]

4. Objek yang diperjual belikan haruslah ditaksir dengan yang orang yang ahli
5. Jual beli secara *jizaf* tanah yang digunakan haruslah rata, sehingga barang yang diperjual belikan dapat ditaksir kadarnya. Apabila tanah yang digunakan adalah tanah yang tidak rata maka keduanya memiliki hak untuk khiyar.
6. Dalam jual beli secara *jizaf* tidak diperbolehkan mengumpulkan jual beli barang yang tidak diketahui kadar barangnya secara jelas dengan barang yang sudah diketahui kadangnya. Misalnya jual beli apel satu kilo dikumpulkan dengan mangga yang masih ada di pohonnya dengan satu harga ataupun dua harga.

[illegible]

Jual beli cabe sistem tebasan ini dilakukan dengan sistem uang panjar sebagai tanda jadi dan sisa uang pembayarannya dibayar ketika panen cabe, dalam jual beli cabe sistem tebasan ini pun petani dan penebas hanya menyatakan kesepakatan seperti kesepakatan biasa yang pada umumnya yang dilakukan secara lisan tanpa adanya perjanjian tertulis.

آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَحَلِّ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ، وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

ya: Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu berutang piutang yang telah ditetapkan, maka hendaklah kamu menuliskannya dengan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli cabe siste

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu berangkat pulang dengan waktu yang telah ditetapkan, maka hendaklah kamu menuliskannya dengan benar.

⁶¹ Nur Hasan, *Wawancara*, Bluri 14 oktober 2019

Namun meskipun jual beli dengan sistem uang panjar hukumnya sah hendaknya tetap dilakukan dengan menggunakan perjanjian tertulis seperti menggunakan nota dan kwitansi ataupun saksi dalam melakukan jual beli, hal ini diperlukan karna untuk untuk memenuhi anjuran agama islam sebagaimana yang ada dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282 yang tertulis di atas, dan juga untuk menjadi bukti apabila ada sengketa di kemudian hari.

Wanprestasi yang terjadi pada akad jual beli cabe sistem tebasan ini merupakan akibat dari adanya kesepakatan atau perjanjian pada saat transaksi jual beli yang berlangsung antara petani cabe dan penebas, yaitu petani berkewajiban untuk menyerahkan cabenya yang ada di ladang kepada penebas yang masih dalam berbunga untuk di rawat dan dipanen sesuai dengan harga yang telah disepakati dan berhak menerima sejumlah uang panjar dari penebas sesuai harga yang telah disepakati antara petani dan penebas setelah terjadi negoisasi harga dan petani juga berhak menerima sisa uang pembayaran dari penebas ketika panen tiba, sedangkan penebas berkewajiban untuk membayar sejumlah uang panjar sebagai tanda jadi membeli cabe dengan sistem tebasan kepada petani dan berkewajiban untuk membayar sisa uang pembayarannya setelah masa panen tiba sesuai kesepakatan awal dan penebas berhak untuk mendapat cabe yang masih ada di ladang dari petani .

epakatan bahwa setelah adanya akad menyerahkan cabenya di ladang yang bunga kepada penebas, dengan b cabenya maka petani cabe tidak lagi a

an akad transaksi yang dilakukan
janjian yang sah kerana telah memen
nun dalam faktanya sisa pembayara
sesuai dengan kesepakatan awal me

akan penebas mengalami kerugian
i merasa dirugikan dan menuntut ganti
bayaran sesuai dengan kesepakatan di a
ng dapat dikatakan wanprestasi apa
tu:

1. Tidak melaksanakan sama sekali apa yang telah disanggupi
2. Melaksanakan apa yang telah dijanjikan, namun tidak seperti apa yang telah diperjanjikan
3. Melaksanakan apa yang telah diperjanjikan namun ada keterlambatan dalam melaksanakannya⁶²

Dalam wanprestasi pada transaksi jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri, pihak penebas tidak memenuhi apa yang menjadi kewajibannya kepada petani cabe yaitu: tidak membayar atau melunasi sama sekali sisa pembayaran uang panjar sesuai dengan kesepakatan di awal dan ada juga yang membayar sisa uang pembayaran namun tidak sebagai mestinya yang telah ditentukan di awal perjanjian.

Dalam Undang-Undang Hukum perdata, seseorang yang telah melakukan wanprestasi dapat dikenakan hukuman berupa:

1. Membayar ganti rugi kepada kreditur (Pasal 1243 KUH Perdata)

Dalam hal ini petani cabe selaku penjual diperbolehkan untuk menuntut ganti rugi kepada penebas yang tidak membayar sisa uang pembayarannya sesuai kesepakatan di awal perjanjian. Meskipun pada faktanya yang ditemukan peneliti di tempat penelitian ada juga penebas yang tetap tidak mau melunasi sesuai kesepakatan di awal karena penebas pun merasa mengalami kerugian karena hasil panen cabe yang ia tebas tidak sesuai dengan spekulasi di awal.

⁶² AmranSuadi, *PenyelesaianSengketaEkonomiSyari'ah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 113-114

- Dalam hal ini tidak dimungkinkan dilakukannya pembatalan perjanjian, karena cabe yang telah dibeli penebas telah dirawat dengan menggunakan biaya dan cabe dipanen oleh penebas pun sebagian telah dijual dalam masa beberapa kali pemanenan sehingga ditakutkan malah akan membingungkan perhitungannya apabila dilakukannya pembatalan jual beli yang akan membawa kedua belah pihak kembali pada keadaan semula sebelum dilakukannya perjanjian

- Jika kasus wanprestasi pada akad jual beli cabe sistem tebasan ini sampai diperkarakan di pengadilan oleh petani cabe selaku penjual, maka yang bertanggung jawab untuk membayar biaya perkara di pengadilan adalah pihak penebas cabe selaku pembeli.

[illegible]

Dalam perjanjian ini hanya ada kesepakatan bahwa setelah adanya akad jual beli cabe maka petani cabe akan menyerahkan cabenya di ladang yang ia tanam dan masih dalam keadaan berbunga kepada penebas, dengan begitu setelah petani cabe menyerahkan cabenya maka petani cabe tidak lagi ada urusan dengan cabe yang telah ia jual.

Dalam kasus Jual beli cabe di Desa Bluri ini petani cabe selaku penjual meminta ganti rugi kepada penebas untuk membayar sisa uang pembayarannya sesuai dengan kesepakatan di awal, tapi pihak penebas tidak bersedia karena ia merasa mengalami kerugian juga karena hasil panen cabenya tidak sesuai dengan spekulasi di awal karena terkena hama (*cacaren*) ataupun karena harga cabe di pasaran menurun, akhirnya pihak petani yang merasa kasihan kepada penebas karena kerugian yang penebas derita dan petani pun mau untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan cara negoisasi waktu yaitu dengan cara petani memberikan kelonggaran waktu dengan kesepakatan baru kepada penebas untuk melunasi sisa uang pembayaran cabe dengan tidak sesuai kesepakatan awal yang harus dibayar ketika saat panen cabe.

Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti permasalahan ini diselesaikan dengan membuat perjanjian baru yang sekiranya tidak menimbulkan banyak kerugian bagi salah satu pihak. Dalam hal jual beli cabe sistem tebasan ini perjanjian baru yang dibuat berisi petani meminta penebas untuk membayar sisa uang pembayaran sesuai dengan kesepakatan di awal lalu kemudian petani akan mengembalikan uang seikhlasnya dengan melihat kerugian yang diderita oleh penebas agar penebas tidak terlalu banyak ruginya

Masing-masing pihak yang melaksanakan akad mempunyai kedudukan yang setara, dan juga mempunyai hak serta kewajiban yang seimbang. Dalam hal ini petani cabe berkewajiban untuk menyerahkan cabe yang ia tanami di ladang dengan sistem tebasan, dan berhak menerima sejumlah uang dari penebas atas cabe yang telah ia serahkan. Sedangkan pihak penebas berkewajiban untuk menyerahkan sejumlah uang kepada petani untuk membayar cabe yang ia beli dan berhak menerima cabe yang ia tebas dari petani cabe

Setiap akad yang dilakukan adalah untuk kemaslahatan dan tidak mengandung unsur penipuan, jebakan ataupun perbuatan buruk lainnya. Dalam hal ini yaitu untuk kemudahan dan kemaslahatan kedua belah pihak, pihak petani menjadi tidak perlu repot-repot untuk merawat dan memanen cabenya yang bisa dipanen sampai 10 kali tersebut, sedangkan pihak penebas pun diuntungkan dengan dapat menebas cabe dengan sistem uang panjar.

[illegible]

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan analisis hukum Islam terhadap wanprestasi jual beli cabe sistem tebasan di Desa Bluri Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, maka penyusun menyimpulkan sebagai berikut:

- 76

Dari kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang penulis sampaikan untuk dapat dijadikan sebagai pertimbangan. Adapun sarannya adalah sebagai berikut:

1. Petani dan penebas dalam jual beli cabe sistem tebasan ini sebaiknya melakukan membayar secara lunas diawal transaksi agar terhindar dari resiko wanprestasi yang kemungkinan bisa terjadi di kemudian hari
2. Petani dan penebas dalam melakukan kesepakatan jual beli cabe sistem tebasan ini apabila menggunakan uang panjar sebaiknya dilakukan dengan menggunakan perjanjian tertulis sebagai antisipasi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari
3. Regulasi yang pasti antats petani dan penebas untuk dijadikan acuan

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Suma Muhammad Amin, *Tafsir Ayat Ekonomi*, Jakarta, Paranotanama Jaya, 2013
- Syamsuddin dan Luthan Salman, *Mahir Menulis Studi Kasus Hukum*, Jakarta: Kencana, 2018
- Yahman, *Karakteristik Wanprestasi dan Tindak Pidana Penipuan*, Jakarta: Kencana, 2016
- Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014
- Dokumentasi Desa, *Data Monografi Desa*, 2017
- Aslikan, *Wawancara*, 2019
- Bi'a, *Wawancara*, 2019
- Kamin, *Wawancara*, 2019
- Nur Hasan, *Wawancara*, 2019
- Muhammad Amin, *Wawancara*, 2019
- Rohim, *Wawancara*, 2019
- Suriyat, *Wawancara*, 2019
- Warjasmi'ah, *Wawancara*, 2019
- Warsi'ah, *Wawancara*, 2019